

# STRATEGI PENGEMBANGAN PANGAN POKOK LOKAL DI KABUPATEN

## LOMBOK UTARA

### *STRATEGY FOR DEVELOPING STAPLE FOODS IN NORTH LOMBOK DISTRICT*

**Novita Dia Anggastani\*<sup>1</sup>, M Yusuf<sup>2</sup>, F. X. Edy Fernandez<sup>2</sup>**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

\*Email Penulis: [AnggastaniNT27@gmail.com](mailto:AnggastaniNT27@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Penelitian bertujuan untuk: (1) Menganalisis biaya dan keuntungan usahatani pangan pokok lokal (jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak, labu) di Kabupaten Lombok Utara; (2) menganalisis strategi pengembangan pangan pokok lokal di Kabupaten Lombok Utara. Metode yang digunakan adalah deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa : (1) Rata-rata biaya produksi usahatani pangan pokok lokal (jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak dan labu) di Kabupaten Lombok Utara sebesar Rp 2.731.000/LLG/thn, dengan rincian jagung Rp 8.082.000/LLG, ubi kayu Rp 2.452.000/LLG, ubi jalar Rp 2.269.000/LLG, komak Rp 707.000/m<sup>2</sup> dan biaya labu Rp 151.000/m<sup>2</sup>. Keuntungan usahatani pangan pokok lokal di Kabupaten Lombok Utara sebesar Rp 2.885.000/LLG/thn, dengan rincian untuk jagung Rp 7.271.000/LLG, ubi kayu Rp 4.928.000/LLG, ubi jalar Rp 1.032.000/LLG, komak Rp 823.000/m<sup>2</sup> dan keuntungan labu Rp 369.000/m<sup>2</sup>; (2). Strategi pengembangan usahatani pangan pokok lokal di Kabupaten Lombok Utara yang dapat diterapkan adalah staregi agresif yaitu ; (a) memanfaatkan ketersediaan lahan guna memenuhi permintaan usahatani pangan pokok lokal yang cukup tinggi; (b) memanfaatkan pengalaman dan budidaya yang sangat mudah serta tanah yang cocok untuk penanaman usahatani pangan pokok lokal untuk menjaga kualitas pangan pokok lokal ; dan (c) mengoptimalkan keberagaman jenis pangan pokok lokal agar dapat memperluas akses dan jaringan pemasaran pangan pokok lokal.

Kata Kunci : Pangan Pokok Lokal, Biaya dan Keuntungan, Strategi Pengembangan, SWOT

#### **ABSTRACT**

The research aims to: (1) Analyze the costs and profits of local staple food farming (corn, cassava, sweet potato, comak, pumpkin) in North Lombok Regency; (2) analyze the strategy for developing local staple foods in North Lombok Regency. The method used is descriptive, while data collection is carried out using survey techniques. Data was analyzed descriptively. The results of the research concluded that: (1) The average production cost of local staple food farming (corn, cassava, sweet potato, sweet potato and pumpkin) in North Lombok Regency is IDR 2,731,000/LLG/year, with details of corn IDR 8,082. 000/LLG, cassava IDR 2,452,000/LLG, sweet potato IDR 2,269,000/LLG, comak IDR 707,000/m<sup>2</sup> and pumpkin costs IDR 151,000/m<sup>2</sup>. The profit from local staple food farming in North Lombok Regency is IDR 2,885,000/LLG/year, with details for corn IDR 7,271,000/LLG, cassava IDR 4,928,000/LLG, sweet potato IDR 1,032,000/LLG, comak IDR 823,000/m<sup>2</sup> and pumpkin profit IDR 369,000/m<sup>2</sup>; (2). The strategy for developing local staple food farming in North Lombok Regency that can be implemented is an aggressive strategy, namely; (a) utilize land availability to meet the high demand for local staple food farming; (b) utilizing experience and very easy cultivation as well as land suitable for planting local staple food farming to maintain the quality of local staple food; and (c) optimizing the diversity of local staple food types in order to expand access and marketing networks for local staple food.

Keywords: Local Staple Food, Costs and Benefits, Development Strategy, SWOT

## PENDAHULUAN

Sebagai salah satu sumber pangan nasional, produk pertanian berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia yang paling mendasar dan pemenuhannya merupakan hak asasi manusia yang dijamin di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.(Tekege, 2021). Pemenuhan kebutuhan pangan merupakan hal penting sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Pemenuhan kecukupan pangan bukan hanya merupakan investasi pembentukan sumberdaya manusia yang lebih baik di masa mendatang. Kebutuhan pangan masih bertumpu pada beras dan umumnya masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras yang merupakan sumber karbohidrat, mineral dan vitamin sebagai pangan pokok atau penyusun menu utama pada sajian makanan sehari-hari. Bahkan ketergantungan terhadap beras sangat tinggi mencapai 95% (Alimoese, 2011).

Suhardi *dalam* Budiningsih (2008), menyatakan bahwa pangan lokal memiliki keunggulan dari segi kualitas, kuantitas dan juga berfungsi untuk kelestarian biodiversity dan kelestarian ekosistem. Pangan lokal umumnya tahan terhadap serangan hama dan penyakit, sedikit ketergantungannya terhadap penggunaan pestisida, herbisida, fungisida dan juga sedikit ketergantungannya terhadap penggunaan pupuk kimia yang berarti mempunyai nilai kesehatan yang lebih, selain banyak kandungan kalori dan nutrisi lainnya juga lebih sedikit kontaminasi dengan bahan-bahan kimia. Pangan lokal biasanya juga sedikit ketergantungannya terhadap penggunaan tambahan gula untuk dapat dikonsumsi karena rasa manis dan rasa khasnya yang sudah tidak terlalu banyak ditambah dengan berbagai rasa sekaligus tidak perlu zat pewarna dan zat pengawet karena mudahnya ketersediaan dan mudahnya cara menyimpan karena dapat disimpan langsung di alam.

Kabupaten Lombok Utara (KLU) merupakan salah satu kabupaten di provinsi NTB yang memiliki sumber keragaman pangan lokal yang cukup besar. Pemanfaatan sumber pangan pokok lokal di wilayah ini masih dilakukan secara tradisional, baik dari aspek budidayanya maupun penanganan pasca panennya. Dari segi ekonomi pengembangan pangan pokok lokal mudah dilakukan karena dapat beradaptasi diwilayah ini, bisa tumbuh diberbagai jenis tipe iklim, bahkan sangat toleran terhadap kondisi setempat serta permintaan pasar yang cukup tinggi diwilayah tersebut. Beberapa komoditas penting pendukung sistem ketahanan pangan sumber karbohidrat, mineral dan vitamin banyak dibudidayakan oleh petani diwilayah ini, antara lain jagung, kacang tanah, ubi kayu, umbi-umian, serelia, sayur-sayuran dan buah-buahan mempunyai prospek yang cukup luas untuk dikembangkan sebagai substitusi beras dan diolah menjadi makanan yang bergengsi.

Penetapan strategi pengembangan pangan pokok lokal diwilayah ini merupakan sistem pengembangan pangan lokal bagaimana memperoleh sumberdaya, bibit, teknologi, promosi hingga pemasaran dan lain-lain. Menurut Lubis strategi untuk menghadapi lingkungan eksternal dapat ditetapkan dengan mengetahui apa yang menjadi ancaman (*Threats*) dan apa yang menjadi peluang (*Opportunities*) bagi perusahaan. Setelah mengetahui lingkungan eksternal yang dihadapi, maka analisis lingkungan internal perlu dilakukan guna mengetahui apa yang menjadi kekuatan (*Strenghts*) dan apa yang menjadi kelemahan (*Weaknesseses*). Dengan begitu upaya untuk mencapai tujuan dapat dicapai.

Berdasarkan uraian di atas, maka telah dilakukan penelitian yang judul ”**Strategi Pengembangan Pangan Pokok Lokal di Kabupaten Lombok Utara**”

Penelitian bertujuan untuk : (1) Menganalisis biaya dan keuntungan pangan pokok lokal (jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak, labu) di Kabupaten Lombok Utara, (2) Menganalisis

strategi pengembangan pangan pokok lokal (jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak, labu) di Kabupaten Lombok Utara

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani yang menanam pangan pokok lokal di Kabuapten Lombok Utara. Kabupaten Lombok Utara terdiri atas lima Kecamatan dan lima kecamatan semua diambil sebagai daerah sampel, masing-masing kecamatan sampel dipilih satu desa sampel yaitu desa Pemenang Timur untuk kecamatan Pemenang, desa Sokong untuk kecamatan Tanjung, desa Gondang untuk kecamatan Gangga, desa Gumanatar untuk kecamatan Kayangan dan desa Bayan untuk kecamatan Bayan atas pertimbangan bahwa yang paling banyak menanam pangan pokok lokal. Penentuan jumlah responden ditentukan menggunakan *Quota Sampling* yaitu sebanyak 30 Responden. Jenis data dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Analisis Data dianalisis secara deskriptif, adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis total biaya dapat di analisis menggunakan rumus (Antriyandarti, 2012):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya tetap)

TVC = *Total Variabel Cost* (Biaya variable/tidak tetap)

2. Untuk mengetahui penerimaan yang diperoleh dalam usahatani pangan pokok lokal diketahui dengan rumus (Suratiah, 2008)

$$TR = Py \times Y$$

Keterangan

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

Py = *Price For Unit* (Harga per Satuan Harga Produksi)

Y = *Yield* (Jumlah Produksi)

3. Untuk mengetahui Keuntungan yang diperoleh dalam usahatani pangan pokok lokal dapat diketahui dengan rumus (Rahim, 2012)

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan

$\pi$  = Keuntungan (Rp)

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*) (Rp)

TC = Total Biaya (*Total Cost*) (Rp)

4. Untuk strategi pengembangan menggunakan analisis SWOT
  - a. Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan usahatani (jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak, labu) dianalisis menggunakan analisis SWOT yang digunakan untuk mengetahui strategi apa yang digunakan oleh petani pangan pokok lokal (jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak, labu)

b. Faktor Strategi Internal dan Eksternal

Untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal usahatani pangan pokok lokal (jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak, labu) digunakan metode IFAS dan EFAS untuk mengetahui skor pada tiap-tiap faktor internal dan eksternal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, tanggungan keluarga dan luas lahan garapan. Rinciannya disajikan dalam Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden Petani Pangan Pokok Lokal di Kabupaten Lombok Utara Tahun 2023.

No	Uraian	Keterangan
1	Responden(n)	30
2	Umur (Thn)	
	Rata-rata	48
	Kisaran	28 – 70
3	Tingkat Pendidikan	
	TS	8 (26,7 %)
	TTSD	4 (13,3 %)
	SD	8 (26,7%)
	SMP	5 (16,7%)
	SMA	4 (13,3%)
	PT	1 (3,3%)
	Total	30 (100 %)
4	Pengalaman Berusahatani (Thn)	
	Rata-rata	20
	Kisaran	5 - 45
5	Tanggungan Keluarga (Orang)	
	Rata-rata	3
	Kisaran	1 – 5
6	Luas Lahan Garapan	
	Rata-rata	0,61
	Kisaran	0,05-2,15

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2023

### 2. Analisis Biaya dan Keuntungan Pangan Pokok Loka di Kabupaten Lombok Utara

#### 2.1. Biaya Produksi

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani pangan pokok lokal di Kabupaten Lombok Utara sebesar Rp 2.731.000/LLG/m<sup>2</sup> yang terdiri dari rata-rata biaya variabel sebesar Rp 2.416.000/LLG/m<sup>2</sup> dan rata-rata biaya tetap 316.000/LLG/m<sup>2</sup>. Adapun biaya usahatani pangan pokok lokal di uraikan sebagai berikut:

## Biaya Variabel

Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi biaya benih, pupuk, pestisida dan upah tenaga kerja. Rinciannya disajikan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Variabel Usahatani Pangan Pokok Lokal di Kabupaten Lombok Utara Tahun 2023

No	Uraian	Luas Lahan (Ha/m <sup>2</sup> )	Biaya Saprodi								T. Biaya Variabel/LLG (Rp)
			Benih		Pupuk		Pestisida		T. Kerja		
			Jmlh	Nilai	Jmlh	Nilai	Jmlh	Nilai	Jmlh	Nilai	
			Kg/Stek/ Gram	(Rp)	Kg	(Rp)	Btl	(Rp)	HKO	(Rp)	
1	Jagung	0,65	13,4	1.140.000	132	351.000	3,69	103.00	54,32	5.726.000	7.320.000
2	U. Kayu	0,50	492	49.200	0	0	0	0	27,6	2.111.000	2.160.200
3	U. Jalar	0,28	475	47.500	0	0	0	0	22,8	1.862.500	1.910.000
4	Komak	75	0,2	3.625	0	0	0	0	9,48	558.000	562.000
5	Labu	34	35	3.500	0	0	0	0	0,71	125.000	128.500
Rata-rata				249.000		70.000		21.000		2.076.500	2.416.000

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2023

Tabel 2. menunjukkan bahwa rata-rata total biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani pangan pokok lokal (jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak dan labu) di Kabupaten Lombok Utara sebesar Rp 2.416.000 /LLG/m<sup>2</sup>. Biaya tersebut bersumber dari biaya usahatani jagung sebesar Rp 7.320.000/LLG atau Rp 11.295.000/ha, diikuti biaya usahatani ubi jalar sebesar Rp 2.160.200/LLG atau Rp 4.432.000/ha, kemudian untuk biaya variabel usahatani ubi jalar sebesar Rp 1.910.000,00/LLG atau Rp 6.476.000/ha, rata-rata total biaya variabel usahatani komak sebesar Rp 562.000/m<sup>2</sup> dan rata-rata total biaya variabel terendah yaitu pada usahatani labu sebesar Rp 128.500/m<sup>2</sup>.

## Biaya Tetap

Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi pajak tanah, sewa lahan dan penyusutan alat, biaya pengairan dalam proses produksi, rinciannya disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Pangan Pokok Lokal di Kabupaten Lombok Utara Tahun 2023

No	Biaya Tetap	Luas Lahan (ha/m <sup>2</sup> )	Pajak Tanah (Rp)	Sewa Lahan (Rp)	Biaya Pengairan (Rp)	Penyu. Alat (Rp)	T.Biaya Tetap /LLG (Rp)
1	Jagung	0,65	8.000	565.000	44.000	145.000	762.000
2	Ubi Kayu	0,50	21.000	0	0	271.000	292.000
3	Ubi Jalar	0,28	3.000	312.500	25.000	19.000	359.500
4	Komak	75	0	0	0	145.000	145.000
5	Labu	34	0	0	0	22.500	22.500
Rata-rata			6.400	176.000	14.000	120.500	316.000

Sumber : Data Primer Diolah, Tahun 2023

Tabel 3. menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani pangan pokok lokal (jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak dan labu) di Kabupaten Lombok Utara yaitu

sebesar Rp 316.000/LLG/m<sup>2</sup>. Biaya tetap tersebut bersumber dari pajak tanah sebesar Rp 6.400/LLG/m, sewa lahan sebesar Rp 176.000/LLG/m<sup>2</sup>, kemudian biaya pengairan sebesar Rp 14.000/LLG/m<sup>2</sup> dan biaya penyusutan alat sebesar Rp 120.500/LLG/m<sup>2</sup>.

## 2.2. Produksi, Nilai Produksi Keuntungan Pangan Pokok Lokal

Berikut rincian Produksi, nilai produksi, total biaya produksi dan keuntungan usahatani pangan pokok lokal di Kabupaten Lombok Utara.

Tabel 4. Rata-Rata Produksi, Nilai Produksi, Biaya Produksi dan Keuntungan Pangan Pokok Lokal di Kabupaten Lombok Utara Tahun 2023.

No	Uraian	Luas Lahan (ha/m <sup>2</sup> )	Produksi (Rp) (Kg/Buah)	Harga (Rp/Kg)	Nilai Produksi per LLG (Rp)	Biaya Produksi Per LLG (Rp)	Keuntungan per LLG (Rp)
1	Jagung	0,65	3.507	4.378	15.354.000	8.082.000	7.271.000
2	Ubi Kayu	0,50	2.460	3.000	7.380.000	2.452.000	4.928.000
3	Ubi Jalar	0,28	471,67	7.000	3.302.000	2.269.500	1.032.000
4	Komak	75	102	15.000	1.530.000	707.000	823.000
5	Labu	34	52	10.000	520.000	151.000	369.000
Rata-rata					5.617.000	2.731.000	2.885.000

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2023

Tabel 4. menunjukkan bahwa rata-rata produksi usahatani pangan pokok lokal di Kabupaten Lombok Utara produksi sebesar Rp 5.617.000/LLG/m<sup>2</sup>. Nilai produksi tersebut setelah dikurangi biaya produksi sebesar Rp 2.731.000/LLG/m<sup>2</sup>. Maka, diperoleh keuntungan sebesar Rp 2.885.000/LLG/m. Untuk usahatani jagung dengan rata-rata produksi sebesar 3.500/kg/LLG dengan harga jual Rp 4.378/kg, maka diperoleh nilai produksi sebesar Rp 15.352.000/LLG atau Rp 23.691.000. Nilai produksi tersebut setelah dikurangi dengan biaya produksi sebesar Rp 8.082.000/LLG atau Rp 12.472.000/ha, maka diperoleh keuntungan sebesar Rp 7.271.000/LLG atau Rp 11.219.000. Sedangkan untuk usahatani ubi kayu rata-rata produksi sebesar 2.460/kg/LLG dengan harga jual Rp 3.000/kg, maka diperoleh nilai produksi sebesar Rp 7.380.000/LLG atau Rp 14.802.000/ha. Nilai produksi tersebut setelah dikurangi dengan biaya produksi sebesar Rp 2.452.000/LLG atau Rp 4.917.000/ha Maka, diperoleh keuntungan sebesar Rp 4.928.000/LLG atau 9.884.000/ha. Selanjutnya untuk usahatani ubi jalar rata-rata produksi sebesar 471,67/kg/LLG dengan harga jual sebesar Rp 7.000/kg, maka diperoleh nilai produksi sebesar Rp 3.302.000/LLG atau Rp atau Rp 11.661.000/ha. Nilai produksi tersebut setelah dikurangi dengan biaya produksi sebesar Rp 2.269.500/LLG atau Rp 8.016.000/ha. Maka, diperoleh keuntungan sebesar Rp 1.032.000/LLG atau 3.645.000/ha. Kemudian untuk usahatani komak rata-rata produksi sebesar 102/kg/m<sup>2</sup> dengan harga jual sebesar Rp 15.000/kg sehingga diperoleh nilai produksi sebesar Rp 1.530.000/m<sup>2</sup>. Nilai produksi tersebut setelah dikurangi dengan biaya produksi Rp 707.000/m<sup>2</sup>, maka diperoleh keuntungan sebesar Rp 823.000/m<sup>2</sup>. Untuk usahatani labu rata-rata produksi sebesar 52/buah dengan harga jual Rp 10.000/buah sehingga diperoleh nilai produksi sebesar Rp 520.000/m<sup>2</sup>. Nilai produksi tersebut setelah dikurangi dengan biaya produksi sebesar Rp 151.000/m<sup>2</sup>, maka diperoleh keuntungan sebesar Rp 369.000/m<sup>2</sup>.

## 3. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Faktor internal merupakan kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) bagi pengembangan pangan pokok lokal di Kabupaten Lombok Utara. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor internal yang diuraikan pada pada tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5. Identifikasi Faktor Internal Strategi Pengembangan Pangan Pokok Lokal di Kabupaten Lombok Utara

No	Kekuatan ( <i>Strength</i> )	Kelemahan ( <i>weakness</i> )
1	Ketersediaan lahan	Keterbatasan modal
2	Pengalaman berusahatani Pangan Pangan Pokok Lokal	Penggunaan teknologi masih sederhana
3	Lahan yang cocok untuk penanaman Pangan Pokok Lokal	Penyuluhan oleh PPL kurang
4	Beragam jenis pangan pokok lokal	
5	Tidak membutuhkan keahlian khusus dalam budidaya	

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2023

Analisis faktor internal dibagi menjadi dua yaitu kekuatan dan kelemahan pada pengembangan pangan pokok lokal di Kabupaten Lombok Utara. Berikut diuraikan beberapa indikator kekuatan dan kelemahan yaitu sebagai berikut:

a. Kekuatan

1). Ketersediaan Lahan

Potensi ketersediaan lahan untuk budidaya pangan pokok lokal merupakan salah satu kekuatan petani untuk meningkatkan luas lahan budidaya sehingga dapat meningkatkan jumlah produksi pangan pokok lokal.

2). Pengalaman berusahatani pangan pokok lokal

Petani pangan pokok lokal di Kabupaten Lombok Utara memiliki rata-rata pengalaman berusahatani lebih dari 20 tahun. Sehingga menjadi kekuatan untuk petani dalam berusahatani karena memiliki keterampilan dalam menjalankan usahatannya.

3). Lahan yang cocok untuk penanaman pangan pokok lokal

Lahan yang subur menjadi kekuatan bagi petani karena mempengaruhi tumbuh kembang tanaman pangan pokok lokal tersebut, sehingga berdampak pada produksi pangan pokok lokal itu sendiri.

4). Beragam jenis pangan pokok lokal

Beberapa jenis pangan lokal seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak dan labu dan lain-lain menjadi kekuatan bagi petani karena bisa menjadi alternatif untuk menanam beberapa jenis tanaman pokok lokal.

5). Tidak membutuhkan keahlian khusus dalam budidaya

Usahatani pangan pokok lokal mudah dibudidayakan karena tidak perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang khusus sehingga siapapun yang ingin berusahatani pangan pokok lokal akan sangat mudah dalam menjalankan usahatani tersebut.

b. Kelemahan

1). Keterbatasan modal

Petani memiliki modal yang terbatas dalam menjalankan usahatani pangan pokok lokal. Sebagian besar modalnya merupakan pinjaman dari tetangga maupun menjual hasil ternaknya, kondisi ini menjadi kelemahan bagi petani karena beberapa petani di Kabupaten Lombok Utara akan membiakan lahannya kosong ketika modalnya terbatas sehingga dapat mempengaruhi jumlah pendapatannya

2). Penggunaan teknologi masih sederhana

Keterampilan dan pengetahuan petani dalam penggunaan teknologi masih sangat sederhana, kondisi ini menjadi kelemahan bagi petani padahal dengan pemanfaatan dan penguasaan teknologi pertanian berkaitan secara langsung dengan peningkatan produktivitas dan penciptaan nilai tambah.

3). Penyuluhan oleh PPL masih kurang

Kurangnya penyuluhan menjadi penghambat sehingga petani akan kurang mendapatkan informasi terbaru dalam dunia pertanian dan dengan adanya penyuluhan diharapkan petani memiliki kemampuan dalam mengelola usahatani dengan lebih baik dan menguntungkan.

Faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pengembangan pangan pokok lokal di Kabupaten Lombok Utara dilakukan pembobotan dan rating. Penentuan rating pada setiap faktor ditentukan oleh responden dan hasilnya pada Tabel 6 merupakan rata-rata dari seluruh responden. Berdasarkan Tabel 6 yang menjadi kekuatan utama dalam pengembangan pangan pokok lokal di Kabupaten Lombok Utara adalah pengalaman berusahatani pangan pokok lokal dengan skor 0,596. Kelemahan utama yang didapatkan berdasarkan Tabel 6 adalah penyuluhan oleh PPL kurang dengan skor 0,342. Total skor pada matriks IFE sebesar 3,566, nilai ini menunjukkan bahwa kondisi internal yang kuat untuk mendukung pengembangan pangan pokok lokal di Kabupaten Lombok Utara. Kekuatan ini digunakan untuk mengatasi kelemahan yang ada

Tabel 6. Matriks IFE Pangan Pokok Lokal

Faktor Penentu	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (axb)
<i>Kekuatan (Strength)</i>			
Ketersediaan lahan	0,131	3	0,393
Pengalaman berusahatani pangan pokok lokal	0,149	4	0,596
Lahan yang cocok untuk penanaman pangan pokok lokal	0,140	4	0,560
Beragam jenis pangan pokok lokal	0,137	4	0,548
Tidak membutuhkan keahlian khusus dalam budidaya	0,140	4	0,560
<i>Kelemahan (weakness)</i>			
Keterbatasan modal	0,090	3	0,270
Penggunaan teknologi masih sederhana	0,099	3	0,297
Penyuluhan oleh PPL kurang	0,114	3	0,342
Total	1,000		3,566

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2023

Faktor eksternal merupakan peluang (*opportunities*) dan ancaman (*Treaths*) bagiusahatani pangan pokok lokal di Kabupaten Lombok Utara. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor eksternal yang diuraikan pada Tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7. Identifikasi Faktor Eksternal Strategi Pengembangan Pangan Pokok Lokal di Kabupaten Lombok Utara

No	Peluang ( <i>Opportunities</i> )	Ancaman ( <i>Treaths</i> )
1	Permintaan pangan pokok lokal cukup tinggi	Harga pangan pokok lokal fluktuatif
2	Kualitas pangan pokok lokal cukup Baik	Iklim dan cuaca
3	Ketersediaan pasar	Harga ditentukan oleh tengkulak
4	Banyaknya produk berbahan pangan pokok lokal	Belum ada kemitraan antara petani dan pengusaha pangan pokok lokal

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2023



Analisis faktor eksternal dibagi menjadi dua yaitu peluang dan ancaman pada pengembangan pangan pokok lokal di Kabupaten Lombok Utara. Berikut diuraikan beberapa indikator kekuatan dan kelemahan yaitu sebagai berikut:

a. Peluang

1) Permintaan pangan pokok lokal cukup tinggi

Potensi permintaan pangan pokok lokal cukup besar seiring banyak berkembangnya olahan dari pangan pokok lokal. Pangan pokok lokal menjadi salah satu bahan baku industri pangan seperti tepung, mie, krupuk, bolu, roti, kacang komak, klepon. Besarnya permintaan pangan pokok lokal menjadi peluang dalam pengembangan pangan pokok lokal.

2) Kualitas pangan pokok lokal cukup baik

kualitas yang bagus menjadi peluang bagi petani untuk terus meningkatkan produksinya sehingga mampu berdaya saing dengan produk lainnya

3) Ketersediaan pasar

Ketersediaan pasar menjadi salah satu faktor penting dalam usahatani karena adanya pasar menjadi sarana bagi petani untuk mendistribusikan produk pertaniannya secara langsung ke konsumen

4) Banyaknya produk berbahan baku pangan pokok lokal

Berbagai macam olahan produk pangan pokok lokal menjadi peluang bagi petani untuk terus meningkatkan jumlah produksi

b. Ancaman

1) Harga pangan pokok lokal fluktuatif

Harga yang fluktuatif akan menyebabkan pendapatan petani tidak menentu dan tidak stabil sehingga menjadi ancaman bagi petani karena bisa saja akan mengakibatkan petani akan mengalami kerugian

2) Iklim dan cuaca

Perubahan iklim dan cuaca menjadi ancaman bagi petani karena berdampak langsung pada pergeseran musim yang dapat menyulitkan para petani untuk menentukan musim tanam dan musim panen. Selain itu, dapat meningkatkan pertumbuhan organisme pengganggu tanaman yang dapat mempengaruhi jumlah produksi

3) Harga ditentukan oleh tengkulak

Harga yang ditentukan oleh tengkulak akan menjadi ancaman bagi petani karena memberikan dampak negatif bagi pendapatan petani karena petani tidak memiliki hak dalam menentukan harga.

4) Belum ada kemitraan antara petani dan pengusaha pangan pokok lokal

Belum adanya kerjasama akan membuat petani menjual hasil produksinya ke pedagang pengepul, dimana pedagang pengepul yang menentuka harga, padahal dengan melakukan kemitraan memiliki banyak keuntungan seperti meningkatkan pendapatan petani dan menghasilkan produk yang berdaya saing

Berdasarkan hasil matriks EFE pada Tabel 8 yang menjadi peluang utama dalam pengembangan pangan pokok lokal di Kabupaten Lombok Utara adalah kualitas pangan pokok lokal cukup baik dengan skor 0,524. Ancaman utama yang didapatkan berdasarkan Tabel 8 adalah iklim dan cuaca dengan skor 0,384. Total skor pada matriiks EFE sebesar 3,131. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan pangan pokok lokal di Kabupaten Lombok Utara akan mampu mengatasi berbagi ancaman yang akan menjadi penghambat kedepannya.

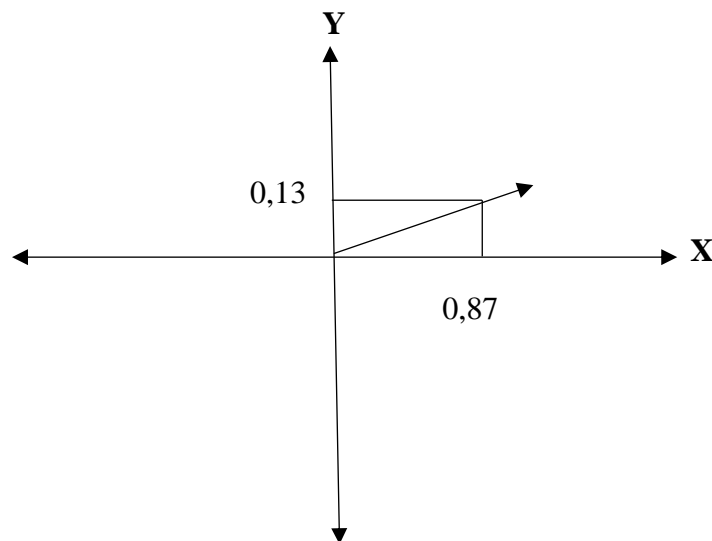
Tabel 8. Matriks EFE Pangan Pokok Lokal

Faktor Penentu	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (axb)
<i>Peluang (Opportunities)</i>			
Permintaan pangan pokok lokal yang cukup tinggi	0,132	3	0,396
Kualitas pangan pokok lokal cukup baik	0,131	4	0,524
Ketersediaan pasar	0,130	3	0,390
Banyak produk berbahan baku Pangan Pokok Lokal	0,128	3	0,384
<i>Ancaman (Treaths)</i>			
Harga pangan pokok lokal fluktuatif	0,123	3	0,369
Iklim dan Cuaca	0,128	3	0,384
Harga ditentukan oleh tengkulak	0,110	3	0,330
Belum ada kemitraan antara petani dan pengusaha pangan	0,118	3	0,354
Pokok lokal			
Total	1,000		3,131

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2023

#### 4. Analisis SWOT

Berdasarkan hasil analisis pada Gambar 1, arah vektor terletak pada kuadran 1 yang berarti mendukung strategi agresif . hal ini menunjukkan bahwa posisi pangan pokok lokal memiliki kekuatan dan peluang yang cukup baik sehingga dapat mengatasi kelemahan dan ancaman.



Gambar 1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT pada Gambar 1. Menunjukkan bahwa pengembangan pangan pokok lokal berada pada kondisi yang menguntungkan, dimana usahatani pangan pokok lokal memiliki kekuatan dan peluang sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Adapun alternatif-alternatif strategi yang dapat digunakan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Matriks Analisis SWOT.

EFAS	IFAS	<p>STRENGTHS (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Ketersediaan lahan</li> <li>2) Pengalaman berusahatani pangan pokok lokal (jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak dan labu)</li> <li>3) Tanah yang cocok untuk penanaman pangan pokok lokal (jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak dan labu)</li> <li>4) Beragam jenis pangan pokok lokal (jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak dan labu)</li> <li>5) Tidak membutuhkan keahlian khusus dalam budidaya</li> </ol> <p>S= 2,65</p>	<p>WEAKNESSES (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Keterbatasan modal</li> <li>2) Penggunaan teknologi masih sederhana</li> <li>3) Penyuluhan oleh PPL kurang</li> </ol> <p>W=1,74</p>
	OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Permintaan pangan pokok lokal (jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak dan labu) cukup tinggi</li> <li>2) Kualitas pangan pokok lokal (jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak dan labu) cukup baik</li> <li>3) Ketersediaan pasar</li> <li>4) Banyaknya produk berbahan baku pangan pokok lokal (jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak dan labu)</li> </ol> <p>O=1,69</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Memanfaatkan ketersediaan lahan guna memenuhi permintaan pangan pokok lokal yang cukup tinggi</li> <li>2) Memanfaatkan pengalaman dan budidaya sangat mudah serta tanah yang cocok untuk penanaman pangan pokok lokal untuk menjaga kualitas pangan pokok lokal.</li> <li>3) Mengoptimalkan keberagaman jenis pangan pokok lokal agar dapat memperluas akses dan jaringan pemasaran pangan pokok lokal karena banyaknya produk berbahan pangan pokok lokal (jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak dan labu)</li> </ol> <p>S-O=4,34</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengusahakan modal yang terbatas untuk memenuhi permintaan pangan pokok lokal (jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak dan labu) yang cukup tinggi</li> <li>2) Meningkatkan pengetahuan petani melalui penyuluhan yang mempengaruhi penggunaan teknologi dan kualitas pangan pokok lokal</li> </ol> <p>W-O=3,43</p>
	THREATS (T)	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Harga pangan pokok lokal (jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak dan labu) yang fluktuatif</li> <li>2) Iklim dan cuaca</li> <li>3) Harga ditentukan oleh tengkulak</li> <li>4) Belum ada kemitraan antara petani dan pengusaha pangan pokok lokal (jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak dan labu)</li> </ol> <p>T=1,43</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Meningkatkan kapasitas sumberdaya manusia dengan daya saing dan posisi tawar serta melalui kemitraan</li> <li>2) Mengoptimalkan tanah yang cocok dengan adanya dukungan cuaca</li> </ol> <p>S-T=4,08</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Meningkatkan penggunaan teknologi untuk mengantisipasi perubahan iklim dan cuaca</li> <li>2) Meningkatkan penyuluhan dan melakukan kerjasama antara petani dan pengusaha pangan pokok lokal sehingga harga yang didapatkan petani masih menguntungkan</li> </ol> <p>W-T= 2,33</p>

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Hasil analisis matriks SWOT mengenai strategi pengembangan usahatani pangan pokok lokal (jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak dan labu) untuk faktor internal dan eksternal yaitu:

a. Strategi S – O (*Strengths – Opportunities*)

Strategi S–O merupakan strategi yang menggunakan kekuatan internal dalam memanfaatkan peluang eksternal yang ada untuk memperoleh keuntungan dalam pengembangan usahatani. Alternatif strategi yang dihasilkan antara lain:

1. Memanfaatkan ketersediaan lahan guna memenuhi permintaan pangan pokok lokal (jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak dan labu) yang cukup tinggi
  2. Memanfaatkan pengalaman dan budidaya yang sangat mudah serta tanah yang cocok untuk penanaman pangan pokok lokal untuk menjaga kualitas pangan pokok lokal (jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak dan labu)
  3. Mengoptimalkan keberagaman jenis pangan pokok lokal agar dapat memperluas akses dan jaringan pemasaran pangan pokok lokal (jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak dan labu) karena banyaknya produk berbahan pangan pokok lokal (jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak dan labu)
- b. Strategi S - T (*Strengths - Threats*)
- Strategi S-T adalah strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk menghindari atau meminimalkan dampak ancaman eksternal dalam pengembangan usahatani pangan pokok lokal (jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak dan labu). Adapun alternatif strategi yang dihasilkan antara lain:
1. Meningkatkan kapasitas sumberdaya manusia dengan daya saing dan posisi tawar serta melalui kemitraan
  2. Mengoptimalkan tanah yang cocok dengan adanya dukungan cuaca
- c. Strategi W - O (*Weakness - Opportunities*)
- Strategi W-O merupakan strategi yang bertujuan mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal dalam pengembangan usahatani pangan pokok lokal (jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak dan labu). Beberapa alternatif strategi yang dihasilkan antara lain:
1. Mengusahakan modal yang terbatas untuk memenuhi permintaan pangan pokok lokal (jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak dan labu) yang cukup tinggi
  2. Meningkatkan pengetahuan petani melalui penyuluhan yang mempengaruhi penggunaan teknologi dan kualitas pangan pokok lokal (jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak dan labu)
- d. Strategi W - T (*Weakness - Threats*)
- Strategi W-T merupakan strategi yang mengatasi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal dalam pengembangan usahatani. Beberapa alternatif strategi yang dihasilkan adalah:
1. Meningkatkan penggunaan teknologi untuk mengantisipasi perubahan iklim dan cuaca
  2. Meningkatkan penyuluhan dan melakukan kerjasama antara petani dan pengusaha pangan pokok lokal (jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak dan labu) sehingga harga yang didapatkan petani masih menguntungkan

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka diambil kesimpulan sebagai berikut; (1) Rata-rata biaya produksi usahatani pangan pokok lokal (jagung, ubi kayu, ubi jalar, komak dan labu) di Kabupaten Lombok Utara sebesar Rp 2.731.000/LLG/thn, dengan rincian jagung Rp 8.082.000/LLG, ubi kayu Rp 2.452.000/LLG, ubi jalar Rp 2.269.000/LLG, komak Rp 707.000/m<sup>2</sup> dan biaya labu Rp 151.000/m<sup>2</sup>. Keuntungan usahatani pangan pokok lokal di Kabupaten Lombok Utara sebesar Rp 2.885.000/LLG/thn, dengan rincian untuk jagung Rp 7.271.000/LLG, ubi kayu Rp 4.928.000/LLG, ubi jalar Rp 1.032.000/LLG, komak Rp 823.000/m<sup>2</sup> dan keuntungan labu Rp 369.000/m<sup>2</sup>; (2) (2). Strategi pengembangan usahatani pangan pokok lokal di Kabupaten Lombok Utara yang dapat diterapkan adalah strategi agresif yaitu ; (a) memanfaatkan ketersediaan lahan guna memenuhi permintaan usahatani pangan pokok lokal yang cukup tinggi; (b) memanfaatkan pengalaman dan budidaya yang sangat

mudah serta tanah yang cocok untuk penanaman usahatani pangan pokok lokal untuk menjaga kualitas pangan pokok lokal ; dan (c) mengoptimalkan keberagaman jenis pangan pokok lokal agar dapat memperluas akses dan jaringan pemasaran pangan pokok lokal.

### **Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan adalah untuk petani pangan pokok lokal melakukan mitra dengan lembaga maupun perusahaan yang ada karena memiliki banyak keuntungan dan terus mengembangkan usahatani pangan pokok lokal dari segi kualitas dan kuantitas karena dari hasil penelitian usahatani pangan pokok lokal berpotensi untuk terus dikembangkan

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alimoese, S., 2011. *Kebijakan BULOG dan Ketahanan Pangan*. Diskusi Pembangunan Pertanian dan Pendidikan Tinggi Pertanian Lustrum XIII Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Antriyandarti, E. 2012. *Ekonomi Mikro Untuk Ilmu Pertanian*. Nuha Liteza. Yogyakarta.
- Rahim A. 2012. *Model Analisis Ekonometrika Pertanian*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Suhardi, 2008. *Pengembangan Agroindustri Berbasis Pangan Lokal untuk Meningkatkan Kedaulatan Pangan*. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Produk Berbasis Pangan Lokal untuk Mendukung Kedaulatan Pangan. Program Studi Teknologi Hasil Pertanian Universitas Mercu Buana. Yogyakarta.
- Surtiyah, K., 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tekege, O., Dampu, D., P. Palit M, A. 2021. *Pola Konsumsi Pangan Pokok Masyarakat Suku Amungmee di Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika*. Jurnal Sosio Agri Papua Vol 10, No 2. Desember 2021.